

**Perjamuan Kudus bagi Jemaat Sakit dalam Masa Kritis: Mengkaji Ulang Pemahaman  
Para Pendeta GPIB dalam Memahami Perjamuan Kudus Khusus**

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH :**

**Febriani Pincerulyna Tarigan**

**01110001**

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

**T.A 2015/2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**PERJAMUAN KUDUS BAGI JEMAAT SAKIT DALAM MASA KRITIS**

(Mengkaji Ulang Pemahaman Para Pendeta GPIB dalam Memahami

Perjamuan Kudus Khusus)

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**FEBRIANI PINCERULYNA TARIGAN**

**01110001**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Sains Teologi pada tanggal 22 Januari 2016

**Nama Dosen**

1. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th  
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic.Th  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**



Yogyakarta, 22 Januari 2016

Disahkan Oleh:

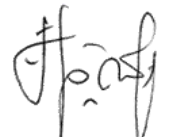
Dekan

Ketua Program Studi S-1

**DU TA WACANA**



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph. D



Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A

## **KATA PENGANTAR**

Perjamuan Kudus adalah puncak dari spiritualitas Kristiani. Kalimat ini terkadang terabaikan saat jemaat menikmati setiap bagian dari perayaan Perjamuan. Dalam perayaan Perjamuan Kudus, jemaat pada umumnya berpikir tentang diri masing-masing dan tentang apa yang harus dipersembahkan, daripada harus berpikir tentang Kristus yang hadir bersama-sama dengan mereka di dalam perayaan itu (Abineno, 127). Meskipun begitu, Perjamuan Kudus tetap menjadi bagian terpenting bagi jemaat. Ada begitu banyak tradisi dan buku-buku yang mengisahkan Perjamuan Kudus beserta aturan dan praktek dalam liturginya. Sungguh tidak mudah merangkumkan dan merumuskan keseluruhan makna Perjamuan. Hal-hal yang sudah dituliskan pada studi skripsi ini pun tentu tidak seutuhnya berisikan seluruh segi dan kekayaan di dalam Perjamuan Kudus. Hasil dari studi skripsi ini dimaksudkan untuk membantu beberapa pihak, khususnya bagi Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) dalam menghayati makna Perjamuan Kudus. Berangkat dari persoalan gereja pada isu-isu Perjamuan, maka penulis menjadikannya sebagai pembahasan yang dirasa perlu bagi gereja sehingga pada masa mendatang ada suatu bentuk upaya untuk mengkaji dan membicarakan ulang berbagai pemahaman mengenai Perjamuan Kudus. Untuk itu, studi skripsi ini dibuat agar mampu menyentuh pembaca supaya lebih berhati-hati dalam memahami Perjamuan Kudus. Dengan demikian Perjamuan dapat dipahami dengan iman yang bijak.

Febriani Pincerulyna T.

**Terimakasih kepada:**

Tuhan Yang Maha Esa

Pdt. Dr. M.N. Hehanussa, M.Th sebagai dosen pembimbing

Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic.Th sebagai dosen penguji

Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M. A juga sebagai dosen penguji

Orangtua dan saudara yang selalu mendukung

Dan terkhusus kepada Fakultas Teologi Duta Wacana

## **ABSTRAK**

### **PERJAMUAN KUDUS BAGI JEMAAT SAKIT DALAM MASA KRITIS**

**(Mengkaji Ulang Pemahaman Para Pendeta GPIB dalam Memahami  
Perjamuan Kudus Khusus)**

**Oleh: Febriani Pincerulyna Tarigan (01110001)**

Selama ini Perjamuan Kudus dilakukan sebanyak empat kali dalam setahun dan pemahaman atas hal ini juga dituliskan dalam buku pemahaman iman Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB). Tetapi pemahaman gereja mengenai Perjamuan Kudus tidak berarti menimbulkan keseragaman dalam liturgi maupun prakteknya. Perbedaan-perbedaan di bidang teologi, liturgi dan prakteknya banyak ditimbulkan oleh keanekaragaman dari cara merayakan Perjamuan. Oleh karena itu, dilakukan kajian ulang pada pemahaman para pendeta GPIB di dalam memaknai Perjamuan Kudus hingga dilakukannya Perjamuan bagi jemaat. Perayaan Perjamuan Kudus tentu diikuti oleh semua orang percaya yang mengaku imannya secara nyata dalam peneguhan sidi di ibadah jemaat. Calvin mengatakan bahwa Perjamuan Kudus merupakan obat yang Allah berikan kepada kita untuk menolong kita di dalam kelemahan dan untuk menguatkan iman kita. Dengan demikian, Perjamuan sedapatnya dilakukan dan dihayati setiap kali kita akan menghayati Firman Tuhan di dalam ibadah minggu.

Kata kunci : Perjamuan Kudus, GPIB, pendeta GPIB, Calvin

Lain-lain:

Vii + 63 hal; 2016

21 (1991-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

## LEMBAR INTEGRITAS

Skripsi dengan judul

**“Perjamuan Kudus bagi Jemaat Sakit dalam Masa Kritis: Mengkaji Ulang  
Pemahaman Para Pendeta GPIB dalam Memahami Perjamuan Kudus Khusus”**

Oleh:

Febriani Pincerulyna Tarigan

(01110001)

Telah layak untuk diajukan tanpa ada plagiat maupun tiruan atas beberapa hal dari karya ilmiah yang sudah ada. Dalam pengetahuan penulis, hingga saat ini belum ada mahasiswa/i Universitas Kristen Duta Wacana menulis topik yang sama persis dengan pembahasan dalam judul di atas.

Yogyakarta, 22 Januari 2016



Febriani Pincerulyna T.

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ucapan Terimakasih.....	iv
Abstrak.....	v
Lembar Integritas.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Judul dan Alasan Pemilihan Judul.....	5
E. Tujuan Penulisan.....	5
F. Metode Penelitian.....	5
F.1 Metode Pengumpulan Data.....	5
F.2 Metode Pendekatan.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	6
Bab II Berbagai Istilah, Makna, serta Pemahaman terhadap Perjamuan Kudus.....	8
A. Pengantar.....	8
B. Memahami Sakramen Perjamuan Kudus.....	8
B.1 Makna dari Istilah Sakramen.....	8
B.2 Makna dari Kata Perjamuan Kudus.....	9
B.3 Perjamuan Kudus dalam Teks Alkitab.....	9
C. Beragam Pandangan akan Perjamuan Kudus.....	11
C.1 Perjamuan Kudus dalam Ajaran Reformasi.....	11
C.1.1 Menurut Ajaran Luther.....	12
C.1.2 Menurut Ajaran Zwingli.....	13
C.1.3 Menurut Ajaran Calvin.....	14
C.2 Pandangan Lain yang Tengah Berkembang.....	17
D. Sakramen Perjamuan Kudus dalam Kacamata GPIB.....	19
D.1 Memahami Arti Kata Sakramen dalam Konteks GPIB.....	19
D.2 Perjamuan Kudus dalam Pemahaman GPIB.....	21
E. Implikasi di Tengah Keberagaman Makna Perjamuan Kudus.....	22

F. Kesimpulan.....	22
Bab III Bagaimana Para Pendeta GPIB Memahami Perjamuan Kudus?.....	24
A. Pengantar.....	24
B. “Mengupas” Pemahaman Pendeta GPIB di dalam Memaknai Perjamuan Kudus.....	24
B.1 Makna Perjamuan Kudus dalam Pemahaman Responden.....	25
B.2 Pandangan Responden terhadap Perjamuan Kudus bagi Jemaat Sakit Masa Kritis.....	27
C. Peran Pendeta bagi Jemaat Sakit (Masa Kritis).....	31
D. Kajian Analisis terhadap Pemahaman GPIB.....	32
D.1 Analisa Pemahaman.....	32
D.2 Analisa terhadap Implikasi Pelayanan bagi Jemaat.....	34
D.3 Menyadari Problematika Gereja dalam Menghayati Perjamuan.....	36
E. Kesimpulan.....	38
Bab IV Penutup.....	41
A. Evaluasi.....	41
B. Kesimpulan Isi.....	43
C. Saran.....	46
Daftar Pustaka.....	48
Lampiran 1	
Lampiran 2	



## **ABSTRAK**

### **PERJAMUAN KUDUS BAGI JEMAAT SAKIT DALAM MASA KRITIS**

**(Mengkaji Ulang Pemahaman Para Pendeta GPIB dalam Memahami  
Perjamuan Kudus Khusus)**

**Oleh: Febriani Pincerulyna Tarigan (01110001)**

Selama ini Perjamuan Kudus dilakukan sebanyak empat kali dalam setahun dan pemahaman atas hal ini juga dituliskan dalam buku pemahaman iman Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB). Tetapi pemahaman gereja mengenai Perjamuan Kudus tidak berarti menimbulkan keseragaman dalam liturgi maupun prakteknya. Perbedaan-perbedaan di bidang teologi, liturgi dan prakteknya banyak ditimbulkan oleh keanekaragaman dari cara merayakan Perjamuan. Oleh karena itu, dilakukan kajian ulang pada pemahaman para pendeta GPIB di dalam memaknai Perjamuan Kudus hingga dilakukannya Perjamuan bagi jemaat. Perayaan Perjamuan Kudus tentu diikuti oleh semua orang percaya yang mengaku imannya secara nyata dalam peneguhan sidi di ibadah jemaat. Calvin mengatakan bahwa Perjamuan Kudus merupakan obat yang Allah berikan kepada kita untuk menolong kita di dalam kelemahan dan untuk menguatkan iman kita. Dengan demikian, Perjamuan sedapatnya dilakukan dan dihayati setiap kali kita akan menghayati Firman Tuhan di dalam ibadah minggu.

Kata kunci : Perjamuan Kudus, GPIB, pendeta GPIB, Calvin

Lain-lain:

Vii + 63 hal; 2016

21 (1991-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara akan persoalan Perjamuan Kudus maka ada banyak sekali pemahaman antar jemaat, bahkan antar pendeta pun kadang memiliki dasar pemahaman berbeda walau serupa. Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (selanjutnya akan disingkat GPIB) memiliki satu persoalan khusus terkait Perjamuan Kudus. Perjamuan yang sebisanya hanya dilakukan empat kali dalam setahun sehubungan dengan peristiwa-peristiwa gerejawi ini agaknya menjadi aturan yang berbenturan dengan keseharian jemaat yang sempat sesekali meminta ke beberapa pendeta GPIB untuk dilayankan dalam sebuah Perjamuan khusus. Dikatakan Perjamuan khusus karena jemaat meminta agar Perjamuan dapat dilayankan secara khusus di luar kalender gereja yang artinya di luar jadwal Perjamuan rutin. Persoalan khusus ini juga yang ditemukan saat penulis melakukan pra-penelitian lalu.

Dalam pra-penelitian, penulis melihat adanya beberapa pemikiran dan cara pandang berbeda berkaitan dengan Perjamuan Kudus, khususnya dalam interen pendeta sendiri sebagai tokoh dalam struktur gereja. Seperti halnya pendeta X yang pada pra penelitian mengatakan bahwa jemaat maupun keluarga yang tiba-tiba menemuinya dan meminta agar dilayani secara khusus bagi mereka yang tengah sakit dalam kondisi kritis dalam sebuah Perjamuan Kudus adalah hal yang keliru. Menurut beliau, mereka telah memahami roti dan anggur dalam sisi *magis*. Jemaat tersebut cenderung beranggapan bahwa melalui roti dan anggur ia akan diselamatkan. Sementara dalam pemahaman GPIB, Perjamuan dipandang sebagai tanda dalam rangka memperingati kematian dan kebangkitan Kristus. Kemudian pdt X melihat bahwa mereka yang datang secara khusus padanya adalah mereka yang mayoritas berasal dari gereja suku, jauh sebelum menjadi anggota jemaat GPIB. Lalu muncul asumsi bahwa hal ini lah yang melatarbelakangi pemikiran jemaat dan tentu dirasa keliru oleh pdt X. Setelahnya, ada pula pdt Y dan pdt Z yang sempat beberapa kali didatangi oleh jemaat untuk meminta kesediaan beliau melayani anggota keluarga yang sedang sakit dalam sebuah Perjamuan khusus. Berbeda halnya dengan pdt X maka pdt Y dan pdt Z sangat menerima permintaan keluarga jika memang itu dirasa perlu dan dengan alasan yang benar. Alasan yang benar ini dimaksudkan bukan dengan pemahaman bahwa dengan Perjamuan Kudus lalu jemaat (pasien) akan langsung masuk sorga ketika Tuhan menjemput. Sebab Perjamuan Kudus tidak dapat dipandang seperti itu. Namun Perjamuan Kudus secara khusus diadakan

agar jemaat dipersiapkan dan dikuatkan jika nantinya yang bersangkutan akan menghadapi kematian. Sebab sesungguhnya Perjamuan Kudus dapat dilakukan setiap kali sebagaimana yang tertulis dalam 1 Korintus 11:26. Dengan demikian, saat jemaat sedang sakit bahkan pada masa kritis sekalipun tapi jika masih dalam keadaan sadar dan mampu merespon (dalam artian tidak dalam kondisi *koma*) maka kedua pendeta ini terbuka untuk melayani jemaat yang bersangkutan.

Kepelbagaian pendapat di atas pada akhirnya menimbulkan berbagai pertanyaan dalam benak penulis terkhusus pada gereja yang secara struktural menolak jika dimintai pelayanan sakramen Perjamuan khusus bagi jemaat yang dalam kondisi kritis sekalipun. Di sini pdt X menjadi salah satu contoh bahwa ada pun pendeta yang menolak itu dikarenakan alasan-alasan tertentu yang diantaranya pandangan bahwa jika itu dilangsungkan maka akan berbentrok dengan ajaran tradisi Calvinis (paham yang dianut jelas oleh GPIB). Kekhawatirannya kemudian ialah jika jemaat yang meminta Perjamuan Kudus secara khusus apalagi pada kondisi kritis maka jemaat akan salah memahami makna Perjamuan Kudus dan pada akhirnya jatuh pada pemahaman *magis*. Tetapi, menanggapi itu pdt Y katakan bahwa jika memang adanya pemahaman yang salah semacam itu maka sebenarnya di situ pendeta diharuskan untuk membenarkan jika terjadi kesalahpahaman sehingga pelayanannya dalam momen Perjamuan Kudus tidak lagi disalahpahami. Berangkat dari persoalan di atas kemudian penulis memilih satu tema selanjutnya dapat menjadi topik yang bermanfaat bagi pembaca maupun penulis.

Gereja, dalam hal ini GPIB mengakui adanya dua sakramen yang diamanatkan oleh Kristus Yesus sebagaimana yang tertulis pada Perjanjian Baru dan salah satu diantaranya ialah sakramen Perjamuan. Dalam I Korintus, Paulus menempatkan Perjamuan Kudus dalam konteks persekutuan di meja makan; ia berkata bahwa roti yang dipecah-pecahkan adalah persekutuan (*koinonia*) dalam tubuh Kristus, begitupun cawan merupakan persekutuan dalam darah Kristus (I Kor10:16). Oleh karena itu kemudian Perjamuan Kudus berarti mengambil bagian dalam pengorbanan Kristus Yesus. Menurut Paulus, dalam Perjamuan Kudus sudah terkandung suatu dasar teologis untuk kesatuan.<sup>1</sup> Namun sayang sekali jemaat modern kini tak lagi menghayati pengajaran Paulus sehingga seringkali ditemukan berbagai polemik dalam Perjamuan Kudus.

Dalam sebuah perayaan Perjamuan Kudus, Kristus mengizinkan persekutuan dengan diri-Nya melalui roti dan anggur. Sesuai dengan janji Kristus setiap anggota baptisan dari

---

<sup>1</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, eskatologi, etika*, (Jakarta: Gunung Mulia), 2009, terj Lisda Tirtapraja Gamadhi, dkk

tubuh Kristus menerima pengampunan dosa dan janji akan kehidupan abadi dalam Perjamuan Kudus. Ada penekanan pada pengertian bahwa Kristus mengijinkan persekutuan dengan dirinya. Pernyataan ini mengatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah sebuah perayaan di mana kita menerima pengampunan dosa.

Dalam gereja-gereja yang menganut paham Calvinis, Perjamuan Kudus hanya akan dirayakan empat kali dalam setahun sebagaimana yang tercatat dalam kalender gerejawi, khususnya lagi GPIB, yakni April: Jumat Agung; Juli: - ; Oktober: Hari Perjamuan Kudus sedunia dan Hari Pekabaran injil Indonesia; Desember: Perayaan Adventus<sup>2</sup> maka di luar itu gereja jarang sekali mau melayani jemaat ketika diminta pelayanan Perjamuan Kudus khusus dengan alasan apapun. Tetapi dalam hal ini sejauh apa yang penulis lihat dalam studi literatur GPIB seperti PKU-PPG, Tata gereja maupun Akta gereja/ 2010 tidak ada yang memuat benar secara tertulis landasan teologis dan sejarahnya mengapa kemudian gereja memiliki ketetapan demikian, namun dihidupi hingga masa ini. Di sinilah kemudian menjadi dasar persoalan yang melatarbelakangi permasalahan ini; agaknya Perjamuan Kudus begitu terbatas. Ketika ada salah seorang jemaat gereja yang sedang sakit pada masa kritis kemudian dengan keterbatasannya ia meminta agar dapat dilayani Perjamuan Kudus secara khusus, bagaimana gereja menanggapi? Dalam masa pra penelitian, penulis menemukan ada beberapa persoalan lain yang kemudian menyebabkan Perjamuan Kudus ini tidak dapat dilayankan begitu saja bagi jemaat sakit pada masa kritis, khususnya. Sedangkan rasa-rasanya perlu menjadi refleksi kita “mengapa orang-orang ketika pada masa-masa seperti ini menginginkan dirinya untuk dapat dilayankan dalam sebuah pelayanan Perjamuan Kudus”. Dalam refleksi singkat ini, penulis tertarik pula untuk melihat lebih jauh bagaimana sikap gereja pada umumnya. Jika benar, gereja menolak pelayanan khusus ini dengan alasan teologis tertentu maka penulis pun akan kembali melihat apa sebenarnya yang kemudian dipahami gereja terkait Perjamuan Kudus sendiri.

Berkaitan dengan landasan teologi gereja seperti yang terdapat dalam buku Pemahaman Iman gereja maka jika memang sampai saat ini belum ada ketetapan pasti dari Sinodal berkaitan teologi gereja yang melandasi mengapa Perjamuan Kudus hanya boleh dilakukan 4 (empat) kali dalam setahun maka penulis merasa hal ini perlu mendapat perhatian penuh dalam ranah mengkaji ulang pemahaman teologis gereja.

Melalui Perjamuan Kudus memang manusia dapat diyakinkan bahwa dia tumbuh menjadi satu tubuh dengan Kristus. Dengan demikian segala sesuatu yang adalah kepunyaan

---

<sup>2</sup> Gereja Protestan Indonesia bagian Barat, *Kurikulum Katekisasi GPIB*, (Jakarta: Majelis Sinode GPIB), 2010, h. 115.

Dia boleh kita namakan kepunyaan kita. Sebab melalui Perjamuan Kudus, manusia diyakinkan bahwa kehidupan kekal yang telah diwarisi-Nya menjadi milik manusia dan bahwa Kerajaan Sorga yang telah dimasuki-Nya tak dapat luput dari manusia sebagaimana yang tak dapat luput dari Dia. Lebih jelasnya Perjamuan Kudus merupakan tempat Yesus menawarkan diri-Nya kepada kita, bersama seluruh harta-Nya dan kita menerima Dia melalui iman. Ia menawarkan tubuh-Nya kepada kita supaya kita mendapat bagian di dalamnya dan pemberian itu dimateraikan-Nya dengan rahasia Perjamuan Kudus.<sup>3</sup> Dengan ini kemudian penulis tertarik untuk berbicara sejauh mungkin mengapa dalam pemahaman GPIB, Perjamuan Kudus yang bersifat kondisional bagi orang sakit dalam kondisi kritis begitu sulit diterima dan dilakukan; sebagai kebutuhan khusus bagi jemaat yang bersangkutan? Penyakit yang sudah pada masa kritis ini juga dikenal sebagai penyakit terminal yang artinya suatu penyakit yang tak lagi bisa disembuhkan bahkan kecil kemungkinannya untuk dapat bertahan hidup lebih lama sehingga berakhir pada kematian baik secara tiba-tiba ataupun dengan melewati periode/masa sakit yang panjang. Kondisi ini merupakan suatu proses yang progresif menuju kematian berjalan melalui suatu masa proses penurunan fisik, psikososial dan spiritual bagi individu (carpenito, 1995).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka berikut pertanyaan teologis guna merumuskan persoalan yang hendaknya akan dibahas dalam studi ini :

1. Bagaimana pemahaman GPIB akan Perjamuan Kudus berkaitan dengan pengampunan dosa dan keselamatan?
2. Bagaimana pendeta-pendeta GPIB dalam menyikapi Perjamuan Kudus khusus bagi jemaat yang sedang sakit masa kritis berkaitan dengan pemahaman mereka sendiri?

## **C. Batasan Masalah**

Agar tidak menjadi topik yang terlalu luas maka penulis membatasi studi ini dengan mengambil titik fokus pada respon para pendeta GPIB sehubungan dengan Perjamuan Kudus bagi jemaat dalam kondisi kritis berkaitan dengan pemahaman pendeta melihat Perjamuan itu sendiri.

---

<sup>3</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 2000, h. 299.

#### **D. Judul dan Alasan Pemilihan Judul**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ada maka skripsi ini diberi judul

#### **“Perjamuan Kudus bagi Jemaat Sakit dalam Masa Kritis: Mengkaji Ulang Pemahaman Para Pendeta GPIB dalam Memahami Perjamuan Kudus Khusus”**

Alasan pemilihan judul :

Perjamuan Kudus juga menjadi bagian dari pelayanan gereja, namun perlu diselidiki apa makna dalam pelayanan Perjamuan Kudus yang dipahami oleh gereja sendiri. Pemahaman akan makna Perjamuan Kudus sangat penting untuk menjadi dasar pelayanan bersama agar pelayanan tersebut menjadi bermakna. Dalam skripsi yang berjudul **Perjamuan Kudus bagi Jemaat Sakit Dalam Masa Kritis**, penulis ingin melihat bagaimana respon gereja ketika mendengar Perjamuan Khusus yang ialah sebuah pelayanan khusus dalam Perjamuan Kudus yang diadakan bagi Jemaat dengan kondisi sakit dalam masa kritis lalu apakah makna Perjamuan Kudus kemudian akan dirasa berubah dengan adanya Perjamuan Khusus yang sewaktu-waktu dilakukan bahkan di luar kalender gerejawi. Penulis memilih GPIB karena penulis melihat GPIB adalah salah satu gereja yang terlalu mengedepankan aturan sehingga hal-hal yang bersifat kondisional agak sulit untuk dilakukan.

#### **E. Tujuan Penulisan**

1. Untuk melihat pemahaman GPIB mengenai Perjamuan Kudus berkaitan dengan ajaran Calvin yang menghubungkan Perjamuan dengan pengampunan dosa dan keselamatan
2. Untuk melihat sikap pendeta GPIB secara keseluruhan terkait dengan permohonan khusus jemaat dalam pelayanan Perjamuan Kudus bagi jemaat kondisi kritis
3. Untuk melihat dan mengkaji ulang pemahaman para pendeta GPIB yang ada sehubungan dengan Perjamuan Kudus bagi jemaat dalam kondisi kritis

#### **F. Metode Penulisan**

##### **F.1 Metode Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan hasil kajian dalam sikap dan peran gereja berkaitan dengan Perjamuan Kudus bagi jemaatnya maka penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Guna penelitian kualitatif di sini bukan untuk membuktikan

sesuatu. Maksud penelitian kualitatif ialah demi memahami, menjelaskan, menerangkan situasi sosial tertentu. Memahami bukan berarti membuktikan.<sup>4</sup>

Pendekatan dengan menggunakan metode kualitatif ini akan dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka. Dalam hal ini, penulis yang juga sekaligus peneliti akan memilih beberapa informan yang diyakini dapat memberikan informasi relevan sesuai dengan data yang diperlukan.

## **F.2 Metode Pendekatan**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tujuan penulisan di atas bahwa skripsi ini nantinya akan mengkaji ulang pemahaman para pendeta GPIB sehubungan dengan Perjamuan Kudus bagi jemaat dalam kondisi kritis maka penulisannya pun akan menggunakan metode pendekatan deskriptif-analitis, berikut :

1. Mendeskripsikan pemahaman GPIB berkaitan dengan Perjamuan Kudus
2. Mendeskripsikan respon para pendeta yang sebenarnya dalam menyikapi pelayanan Perjamuan Kudus bagi jemaat pada masa kritis

Data-data dalam deskripsi tersebut kemudian akan dikaji secara teologis guna memahami dan menyikapi peran gereja bersamaan dengan keberadaan jemaat yang dapat dipertanggungjawabkan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Demi menghasilkan buah pemikiran secara runtut dalam karya skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan seperti berikut :

### **Bab I           Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, alasan dan tujuan penulisan, metode serta sistematika penulisan

### **Bab II          Teori : Perjamuan Kudus**

Dalam bab ini maka penulis akan mengurai berbagai teori pendukung yang menjelaskan/bersangkutan dengan topik dalam studi literatur. Pertama-tama penulis akan berbicara pada istilah sakramen Perjamuan Kudus yang dilihat secara umum dan pada teks-teks Alkitab. Kemudian ketika akan membahas ke dalam ajaran Calvin, penulis juga melihat beberapa pandangan yang telah mendahului Calvin. Setelahnya, penulis akan masuk pada pemahaman GPIB serta para pendetanya yang akan ditelusuri lebih lanjut.

---

<sup>4</sup> John Mansford Prior., *Meneliti Jemaat*, (Jakarta: Grasindo), 1997, h. 286.

**Bab III Pemaparan hasil Studi Lapangan serta Analisa/Kajian ulang  
Pemahaman Teologis sehubungan dengan Perjamuan Kudus bagi Jemaat  
Kritis**

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian. Lalu dengan melihat kerangka teori pada bab sebelumnya maka dalam bab ini juga penulis akan menganalisa data-data yang ada guna mengkaji pemahaman GPIB berkaitan dengan Perjamuan Kudus yang khusus bagi jemaat sakit dalam masa kritis.

**Bab IV Penutup**

Bagian ini berisi evaluasi, kesimpulan dan saran sehingga menjadi masukan positif bagi gereja.

©UKDWN



## BAB IV PENUTUP

Pada bagian ini, penulis akan menyimpulkan keseluruhan isi dari studi skripsi ini dalam rangka mengkaji ulang pemahaman pendeta GPIB di dalam menghayati dan merayakan Perjamuan Kudus, terkait Perjamuan Kudus bagi jemaat sakit pada masa kritis. Selain menyimpulkan, penulis juga mengevaluasi dan akan ada saran pada akhir kesimpulan.

### A. Evaluasi

Bagaimana sebaiknya kita memahami teologi Perjamuan Kudus secara sistematis dan komprehensif? Pertanyaan ini harusnya mampu membawa kita pada refleksi pribadi agar dapat memahami Perjamuan Kudus dengan kerangka visi teologi yang jelas. Melihat perbedaan pendapat antar pendeta dalam pemahaman hingga pada pelaksanaan Perjamuan Kudus maka gereja tampaknya perlu membangun pemahaman yang sistematis dan komprehensif. Dikatakan sistematis dan komprehensif maksudnya agar Perjamuan Kudus dapat dipahami secara luas, menyeluruh dan dalam tatanan sistem yang jelas. Oleh karena pemahaman iman dalam tata gereja/2010 tidak bicara banyak mengenai Perjamuan Kudus maupun sakramen lainnya sehingga para pejabat gereja, seperti pendeta menggunakan pandangan pribadi untuk menyikapi persoalan jemaat berkaitan dengan hal tersebut. Ini yang dikatakan penulis sebagai teologi mandiri, dimana para pendeta juga berteologi secara mandiri dari hasil pemahamannya dan kemudian mengimplikasinya dalam pelayanan gereja. Sebenarnya, inisiatif semacam ini sangat bagus dan memang dibutuhkan dalam pelayanan gereja. Tetapi teologi yang berbeda dari masing-masing pendeta tentu akan menghasilkan implikasi berbeda atau sikap yang berbeda dalam menangani persoalan, dan tidak menutup kemungkinan jika ada satu sikap yang cenderung menitikberatkan kehidupan jemaat. Seperti halnya menolak untuk melayankan Perjamuan Kudus bagi jemaat kritis karena ada kekhawatiran maupun pandangan yang bersifat *magis*. Sadar atau tidak, pandangan ini seakan menitikberatkan kehidupan pribadi jemaat dan bahkan dapat membebani jemaat.

Jika menolak untuk melayankan Perjamuan Kudus bagi jemaat kritis dengan asumsi bahwa jemaat telah jatuh pada pemahaman yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran gereja, hal ini diartikan penulis sebagai sikap yang membebani jemaat. Bukankah para pendeta GPIB (baik pendeta yang menolak maupun yang bersedia melayankan Perjamuan Kudus bagi jemaat sakit kritis) menyadari bahwa Perjamuan Kudus juga menjadi bagian dari kebutuhan jemaat yang sedang sakit kritis? Kemudian saat kita mengetahui jemaat sedang membutuhkan

Perjamuan Kudus tetapi gereja justru mempersalahkan pemahaman jemaat, bukankah dapat menjadi beban tersendiri bagi jemaat, seakan kebutuhannya akan Perjamuan Kudus adalah hal yang salah. Penulis melihat bahwa orang sakit pada umumnya jauh lebih sensitif dibandingkan orang sehat di sekitarnya. Kembali pada tulisan Abineno, bahwa pada umumnya orang-orang sakit cenderung ingin untuk sembuh bukan bertobat atau ditobatkan, apalagi jika pendeta yang melayaninya cenderung menyalahkan. Hal yang dibutuhkan bagi orang sakit adalah jalan yang memberikan mereka suatu kekuatan positif, dan Calvin katakan bahwa Perjamuan Kudus adalah jalan untuk menguatkan jemaat yang sudah lama sakit bahkan yang berada dalam bahaya kematian. Hal ini seharusnya mendapat perhatian penuh bagi para pendeta selaku pelayan jemaat.

Majelis gereja memang harus menjaga kekudusan Perjamuan Kudus, akan tetapi majelis tidak boleh memberikan beban bagi orang-orang beriman. Kita seharusnya dapat mengemudikan perahu gereja pada perjalanan yang benar.<sup>105</sup> Pada bab III, dikatakan oleh pdt B bahwa mungkin demi menjaga kesakralan (kekudusan) dari sakramen ini, gereja atau beberapa pendeta lainnya tidak melayankan Perjamuan Kudus pada waktu-waktu tertentu di luar kalender gerejawi. Penulis memahami jika hal ini benar-benar dimaksudkan untuk menjaga kekudusan dari Perjamuan itu sendiri, namun perlu diperhatikan pada apa yang dikatakan Harun Hadiwijono; tidak baik jika kita justru membebani jemaat karena seharusnya kita dapat mengemudikan perahu gereja itu sendiri. Walau majelis gereja hendak menjaga kekudusan Perjamuan Kudus tetapi pelayanan yang semata-mata demi menjaga kekudusan ini juga tidak dapat dibenarkan. Akan lebih baik jika kita tetap melayankan Perjamuan Kudus walau dalam kondisi jemaat yang kritis, dan jika ada pemahaman yang keliru dalam pandangan jemaat seperti hal yang berkaitan dengan *magis*, maka hal ini bisa saja diklarifikasi bersamaan dengan pelaksanaan pelayanan tersebut (sama halnya dengan tanggapan pdt A), atau justru membiarkannya karena kita tidak tahu pasti pemahaman *magis* seperti apa yang dimaksudkan sebab ketika kita hendak merenungkan serta mengahayati Perjamuan Kudus saat bersama-sama memasuki meja perjamuan maka itu juga adalah bagian dari *magis*.<sup>106</sup> Dan oleh karena Perjamuan Kudus menjadi makanan dan minuman maka Perjamuan itu juga pada waktu-waktu tertentu harus kita terima hingga kedatangan Kristus.<sup>107</sup> Pernyataan ini juga sama seperti yang dikatakan oleh pdt Y, karena di dalam 1 Kor 11:26 “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian

---

<sup>105</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia), 2010, h. 470.

<sup>106</sup> Berefleksi dari pernyataan pdt E yang ditulis pada bab 3

<sup>107</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia), 2010, h. 458-459.

Tuhan sampai Ia datang” maka Perjamuan Kudus juga dapat dilakukan setiap kali. Jika Perjamuan Kudus hanya terjadwalkan empat kali dalam kalender gereja tetapi di samping itu Perjamuan bisa saja dilakukan kapan pun dan tidak bisa hanya ditentukan oleh sebuah peraturan.<sup>108</sup>

## B. Kesimpulan Isi

Perjamuan Kudus menjadi bahasan menarik jika dapat diperbincangkan lebih lanjut. Penulis melihat bahwa pembahasan Perjamuan Kudus yang sudah sangat *familiar* ini mendapat tanggapan baik dari para responden bahkan responden tampak begitu antusias. Pada akhir wawancara, responden bukan hanya mengkritik pemahaman serta pelaksanaan Perjamuan Kudus yang hingga kini dilakukan oleh gereja, tetapi responden juga menyumbang saran yang bermanfaat bagi gereja.

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya maka dapat dilihat bahwa sebenarnya Alkitab tidak cukup banyak membicarakan secara langsung mengenai sakramen Perjamuan Kudus. Interpretasi Perjamuan Kudus sendiri berasal dari upacara *Pesach* dalam agama Yahudi yang dirayakan dengan bersantap. Saat itu, pertemuan jemaat diisi dengan pemecahan roti dan gereja mulai menafsirkan kata “pemecahan roti” sebagai perayaan Perjamuan Kudus. Kemudian interpretasi terhadap rumusan kata-kata Yesus dalam teks Lukas dan Paulus “perbuatlah ini guna memperingati Aku!” dipandang gereja sebagai perintah Tuhan untuk turut merayakan Perjamuan Kudus.

Para reformator gereja juga melihat Perjamuan Kudus dalam interpretasi yang berbeda. Ajaran reformator terhadap Perjamuan Kudus bermula pada pemahaman Gereja R.K yang memahami Perjamuan Kudus sebagai *transsubstansiasi*. Pandangan bahwa dengan rupa roti maka Kristus benar-benar real atau nyata hadir di dalam Perjamuan Kudus, mendapat pertentangan dari tokoh Luther, Zwingli dan Calvin. Sehubungan dengan pemahaman terhadap Perjamuan Kudus, GPIB mengambil paham Calvin sebagai dasar pemahaman gereja. GPIB melihat bahwa Kristus hanya akan hadir dalam sebuah Perjamuan Kudus jika jemaat benar-benar datang dengan iman yang tulus. Kristus hadir dan bersekutu dengan umat bukan karena roti dan anggur tetapi hanya karena kesediaan umat dalam kuasa Roh Kudus. Roti dan anggur adalah tanda (spiritual daging dan Roh Kudus) dan setiap orang yang makan roti dan minum anggur itu, oleh kuasa Roh Kudus akan dipersatukan dengan Tubuh Kristus.

---

<sup>108</sup> Dapat dilihat kembali pada hasil wawancara bersama pdt Y (lih lampiran2, Jawaban Y no.3)

Selain melihat bahwa Perjamuan Kudus adalah sakral, para pendeta GPIB juga memandang Perjamuan Kudus sebagai simbol pengorbanan Kristus, dan wujud keselamatan di dalam relasi antar sesama, serta sebagai wadah keakraban dan metode kebersamaan. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa para pendeta GPIB bukan hanya melihat Perjamuan Kudus sebagai yang diamanatkan Yesus untuk diteruskan bagi gereja seperti interpretasinya terhadap teks-teks di Alkitab, tetapi juga dalam kaitannya dengan relasi jemaat bersama Kristus dan dengan sesama mereka.

Dilihat dari pemahamannya, GPIB dapat dikatakan Calvinis. Tetapi di dalam studi penelitian, penulis melihat bahwa hal yang dilakukan gereja dalam segi praktek tidak sepenuhnya menjadi bagian dari ajaran Calvin. Hal ini sehubungan dengan frekuensi Perjamuan Kudus yang dilakukan gereja-gereja Calvinis. Pada bab 2 dikatakan bahwa Calvin memahami Perjamuan Kudus sebagai tanda yang memeteraikan janji-janji Allah yang terkandung dalam firman-Nya dan juga obat yang Allah berikan untuk menolong kita di dalam kelemahan dan untuk menguatkan iman kita. Maka dari itu, usulan Calvin adalah hendaknya Perjamuan Kudus ini dapat dirayakan sesering mungkin dan dihadiri oleh semua orang percaya. Kemudian, karena Perjamuan Kudus juga adalah obat untuk menguatkan iman kita maka dikatakan Calvin supaya orang-orang yang telah lama sakit atau sudah berada dalam bahaya kematian, juga seharusnya mendapat pelayanan Perjamuan Kudus sehingga menguatkan iman mereka dan dapat memelihara mereka di dalam pergumulan mereka. Hanya saja pemerintah Jenewa saat itu hanya mengizinkan agar Perjamuan Kudus dirayakan empat kali dalam setahun sama seperti di kota Zurich, dan hal inilah yang kini diberlakukan GPIB. Bahkan bagi jemaat yang tengah sakit sejak lama dan sudah memasuki masa kritis, GPIB tidak memiliki tatanan khusus untuk pelayanan Perjamuan Kudus dalam situasi seperti ini. Maka dari itu, ada banyak pandangan para pendeta GPIB di dalam menyikapi permohonan khusus jemaat saat meminta pelayanan Perjamuan Kudus bagi mereka yang sedang sakit kritis. Oleh karena pandangan yang berbeda antar pendeta, sehingga pada prakteknya ada pendeta yang menerima dan mau melakukan Perjamuan Kudus bagi jemaat sakit walau di luar masa Perjamuan yang empat kali setahun tersebut tetapi ada juga beberapa pendeta yang menolak dengan berbagai alasan. Sikap semacam ini tentu diaplikasikan dari pandangan masing-masing pendeta terhadap situasi khusus yang tidak dimuat jelas dalam ajaran gereja.

Berkaitan dengan hipotesa awal penulis yang mengatakan bahwa warga jemaat GPIB tampak begitu menaati bentuk-bentuk peraturan tertulis sehingga akan sangat tidak mungkin jika gereja mau melayankan Perjamuan jika seandainya diminta sewaktu-waktu bagi jemaat

yang dalam keadaan sakit, tetapi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka realitanya tidak semua pendeta GPIB menolak permohonan jemaat untuk melayani Perjamuan Kudus bagi mereka yang tengah sakit kritis dan tidak pula semata-mata mereka melayani berdasarkan aturan gereja.

Adapun pendeta yang menolak untuk melangsungkan Perjamuan Kudus bagi jemaat khusus ini salah satunya dikarenakan adanya anggapan bahwa jemaat akan salah memahami Perjamuan Kudus. Jika Perjamuan dilayankan sewaktu-waktu di luar kalender gerejawi, bahkan jika jemaat sedang sakit kritis maka bisa saja jemaat memahami bahwa Perjamuan adalah semata-mata bentuk keselamatan. Hal ini berarti bahwa dengan Perjamuan Kudus maka jemaat yang sakit akan masuk sorga saat dimuliakan oleh sang Bapa. Sedangkan pemahaman itu bukan dari apa yang menjadi ajaran gereja, GPIB hanya memahami Perjamuan Kudus sebagai tanda dalam rangka memperingati kematian dan kebangkitan Kristus, bukan lagi semata-mata bentuk penyelamatan yang dimaksudkan jemaat.<sup>109</sup> Dengan demikian, pendeta ini lebih memilih untuk memberi penjelasan khusus dan meluruskan kesalahpahaman ini kepada jemaat yang bersangkutan sebagai wujud pelayanan pastoral gereja bagi jemaat. Akan tetapi, melayani orang sakit secara pastoral tidak dapat dilakukan jika dengan tanpa sadar kita mempersalahkan pandangan maupun kepercayaan pasien.<sup>110</sup>

Selain itu, para pendeta yang bersedia melayankan Perjamuan Kudus dalam kondisi ini memberikan komentar yang lebih terbuka. Hal ini terlihat saat pdt E mengatakan bahwa sudah seharusnya gereja juga mampu menjawab persoalan jemaat walau mungkin dirasa aneh. Seandainya pun ada jemaat yang jatuh pada pemahaman *magis*, maka dikatakan oleh pdt E bahwa hal yang berikatan dengan *magis* tidak lah selalu negatif. Ketika jemaat akan memasuki meja perjamuan tentu akan menghayati perjumpaannya bersama Kristus atau mungkin dengan berbagai harapan. Sadar atau tidak, hal semacam itu juga bagian dari *magis* dan tidak pula membawa dampak negatif. Selain itu, para pendeta lainnya menghubungkan hal ini pada tanggung jawab pelayanan sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk menolaknya. Di samping itu, dengan kebersediaan ini para pendeta tersebut juga tidak kemudian langsung melayankannya begitu saja, sebab ada beberapa hal yang dirasanya perlu dipertimbangkan, seperti kondisi jemaat. Jemaat juga diharapkan masih mampu mengaku imannya di hadapan Tuhan dan jika kondisinya tidak memungkinkan untuk menerima anggur maka dapat diganti dengan air putih, dan juga dengan pertimbangan-pertimbangan khusus lainnya. Berbagai pertimbangan ini tentu menjadi masukan positif bagi gereja.

---

<sup>109</sup> Dapat dilihat kembali pada hasil wawancara bersama pdt X (lih. lampiran 1, pertanyaan no.2)

<sup>110</sup> Dr. J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Sakit*, Cet.8 – (Jakarta: Gunung Mulia), 2012, h. 19.

### C. Saran

Jika berbicara mengenai pemahaman gereja maka pemahaman itu sekiranya dapat menjadi pijakan awal bagi para pendeta dan dalam organisasi gereja, termasuk jemaat. Oleh karena itu, segala bentuk ajaran gereja mengenai pemahaman ini juga harus disusun sebaik-baiknya. Tetapi, melihat pemahaman iman GPIB dalam tata gereja pada tahun 2010, penulis tidak menemukan adanya pemahaman mendalam mengenai apa dan bagaimana sebenarnya gereja memahami Perjamuan Kudus, terlepas dari ajaran Calvin. Padahal sudah seharusnya gereja juga menyusun secara khusus ajaran-ajaran resmi serta tata-pelayanan yang menjadi hasil kesepakatan untuk pelayanan gereja.

Berdasarkan percakapan informal penulis bersama pdt X dan pdt C, kedua pendeta ini juga menambahkan bahwa pada tata gereja sebelumnya juga tidak terlalu banyak pembahasan mengenai Perjamuan Kudus. Setiap sekali dalam waktu lima tahun akan selalu ada perubahan mengenai beberapa hal dalam tata gereja, tetapi kedua pendeta ini melihat bahwa pembahasan mengenai sakramen juga tidak membawa banyak perubahan dalam hasil persidangan sinode. Pembaharuan terhadap ajaran gereja pada tahun 2010 tentang sakramen tidak berbeda jauh dari susunan periode sebelumnya, bahkan perihal mengenai pelayanan sakramen terhadap jemaat sakit belum pernah dibicarakan pada persidangan tersebut. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa berbagai sikap yang berbeda antar pendeta GPIB saat menanggapi permohonan khusus jemaat dalam pelayanan sakramen Perjamuan Kudus disebabkan karena tidak pula ada penjelasan mendalam pada pemahaman gereja. Gereja hanya semata-mata menggunakan teori Calvin untuk membawa jemaat pada ajaran gereja yang Calvinis. Dalam hal ini, penulis mengingatkan gereja pada beberapa hal:

1. Melayani Perjamuan Kudus bagi jemaat sakit kritis sudah dialami oleh sebagian besar pendeta GPIB, tetapi cenderung menjadi persoalan bagi beberapa pendeta lainnya. Untuk itu, gereja perlu membicarakan persoalan yang terjadi dalam kaitannya dengan pelayanan Perjamuan Kudus. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pendeta GPIB menyadari bahwa pelayanan Perjamuan Kudus bagi jemaat sakit kritis menjadi pelayanan yang bermanfaat bagi jemaat. Dalam ajaran Calvin juga dikatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah sarana untuk menguatkan pribadi jemaat yang sedang sakit dan seharusnya dapat dilakukan sesering mungkin, maka selayaknya gereja juga dapat melangsungkan Perjamuan Kudus bagi jemaat yang dalam kondisi kritis.
2. Di samping itu, berkaitan dengan pemahaman akan Perjamuan Kudus maka gereja juga diharapkan untuk membangun pemahaman yang komprehensif serta sistematis. Dengan begitu, gereja tidak hanya melihat Perjamuan Kudus sebagai sakramen yang

adalah sakral tetapi sampai pada pemahaman yang juga menjangkau kehidupan jemaat. Ajaran Calvin mengenai Perjamuan Kudus sudah sangat menjelaskan bahwa Perjamuan adalah obat yang Allah berikan kepada kita untuk menolong kita di dalam kelemahan dan untuk menguatkan iman kita, untuk itu Perjamuan Kudus juga sangat berguna bagi jemaat yang berada dalam bahaya kematian. Hal ini salah satu bagian dari ajaran Calvin yang telah sampai pada realita kehidupan jemaat. Untuk itu, gereja perlu mendiskusikan kembali pemahamannya mengenai Perjamuan Kudus. Hal yang serupa juga dikatakan oleh pdt D, persoalan pemahaman gereja terhadap makna Perjamuan itu sendiri masih perlu dibicarakan ulang oleh gereja dan perlu dikaji lebih dalam. Dengan demikian, gereja diharapkan untuk membuka wacana baru yang diikuti oleh para pendeta GPIB dalam persidangan sinode mendatang, dan menghasilkan formula dalam tatanan yang lebih baik, jelas dan konkret mengenai ajaran gereja dalam Perjamuan Kudus.

3. Selain itu, juga diperlukan komunikasi dari gereja kepada jemaat yang menjelaskan dasar-dasar pemahaman gereja, misalnya saja melalui sebuah pembinaan. Hal ini dilakukan agar jemaat yang awam juga dapat memahami Perjamuan Kudus secara terarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Sakit*. Cet.8 – Jakarta: Gunung Mulia. 2012.
- Abineno, J.L.Ch. *Sakramen Perjamuan Malam*. Jakarta: Gunung Mulia
- Bina oikumene no.6: *Satu Baptisan, Satu Perjamuan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Budi, Hartono, J. Ekaristi: Komunitas dan Pembebasan. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia. 2000.
- End, Th.Van den. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: Gunung Mulia. 2000.
- Gereja Protestan Indonesia bagian Barat. *Kurikulum Katekisasi GPIB*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB. 2010.
- Gereja Protestan Indonesia bagian Barat. *Pemahaman Iman GPIB*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB. 2010.
- Guthrie, Donald., *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, eskatologi, etika*, Jakarta: Gunung Mulia. 2009. terjemahan Lisda Tirtapraja Gamadhi, dkk.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia. 2010.
- Ismail, Andar. *Selamat Berbakti*. Cet.1 – Jakarta: Gunung Mulia. 1999.
- Jonge, Christiaan de., *Apa itu Calvinisme?*. Cet.2 – Jakarta: Gunung Mulia. 1998.
- Kilpatrick, G. D. *The Eucharist in Bible and Liturgy*
- Leroy, Aden dkk. *The Church and Patoral Care*. USA: Baker House Company. 1998.
- Martasudjita, E. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Moloney, Raymond. *The Eucharist*. London: WC2N 5JE. 1995.
- Niesel, Wilhelm. *The Theology of Calvin*. USA: Lutterworth Press. terjemahan Harold Knight.
- Prasetyantha, Y. B. *Hidup Ekaristi di Tengah Arus Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat*. Jakarta: Grasindo. 1997.
- Simon, John C. *Merayakan Sang Liyan*. Yogyakarta: Kanisius. 2014.
- <http://sheringtipshidupsehat.blogspot.com/2015/02/pengertian-dan-jenis-jenis-penyakit.html>  
(diakses 5 Januari 2016; 21:01)